

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEBAGAI UPAYA KETUNTASAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI TAMBAKREJA 05 CILACAP SELATAN**



**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh**

**KHOLIL**

**NIM 1910621**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2021**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
IAINU KEBUMEN  
TERAKREDITASI BAN PT**

Jalan Tentara Pelajar No. 25 Telp/Fax (0287) 385902 Kebumen 54316  
Website: [www.pasca.iainukebumen.ac.id](http://www.pasca.iainukebumen.ac.id) Email: [info@pascaiaainukebumen.ac.id](mailto:info@pascaiaainukebumen.ac.id)

**NOTA DINAS**

**Hal : Tesis**

Kepada:

Yth. Direktur Pasca Sarjana IAINU Kebumen  
c/q Biro Tesis  
Di Tempat

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pasca Sarjana IAINU Kebumen No.In. 11/PS.MPI/IAINU/SK/D/I/ /2021 Tertanggal Januari 2021 tentang Judul dan Pembimbing Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Magister (S.2) Tahun Akademik 2020/2021. Atas tugas kami sebagai Pembimbing Tesis Saudara/i:

Nama : Kholil  
NIM : 1910621  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Tahun Akademik : 2020/2021  
Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Ketuntasan Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar Negeri Tambakreja 05 Cilacap Selatan

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, ahirnya kami anggap Tesis tersebut sebagai hasil penelitian / kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang, munaqasyahkan Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar Tesis dimaksud.

*Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.*

Kebumen, April 2021  
Dosen Pembimbing

  
Dr. H. Imam Satibi, S.Ag., M.Pd.I.

## LEMBAR PENGESAHAN

### MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA KETUNTASAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI TAMBAKREJA 05 CILACAP SELATAN

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 14 Juni 2021  
Pukul : 12.00 – 13.15

Oleh

Nama : Kholil  
NIM : 1910621  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : Faisol, M.Ag  
Sekretaris Sidang : Fikria Najitama, M.S.I  
Penguji I : Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I  
Penguji II : Dr. Eliyanto, M.Pd

()  
()  
()  
()

Sekolah Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen  
Direktur



(Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I)  
NIDN.213103850

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, April 2021

Yang Menyatakan,



KNOLIL  
NIM 1910621

## ABSTRAK

**KHOLIL: Manajemen Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Ketuntasan Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar Negeri Tambakreja 05 Cilacap Selatan. Tesis Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2021.**

Penelitian ini didasari oleh permasalahan hasil pembelajaran yang kurang memuaskan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan, Evaluasi, dan Pelaporan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan keabsahan data menggunakan triangulasi, dan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. (1) Perencanaan model pembelajaran daring yaitu dirumuskan pada awal tahun pelajaran dengan melibatkan seluruh komponen pengelola (komite sekolah, kepala sekolah, guru dan karyawan) sebagai bentuk pelayanan atas keberadaan mereka di madrasah. Setiap guru menyusun RPP yang diajukan kepada kepala sekolah. RPP tersebut disesuaikan dengan masa Pandemi Covid-19, dimana proses pembelajarannya menggunakan aplikasi smartphome; (2) Implementasi model pembelajaran daring yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam jenis aplikasi seperti whatsapp, google form, google meet dan kine master untuk membuat video pembelajaran. Guru membuat video pembelajaran dan mengirimkannya melalui aplikasi whatsapp agar siswa dapat membuka kembali materi pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut dan mempelajarinya ulang; (3) Pengawasan model pembelajaran daring dilakukan oleh Kepala sekolah ke grup-grup kelas-kelas, waktunya kondisional kepada Bapak atau Ibu Guru secara merata dari kelas 1 sampai dengan kelas VI; (4) Evaluasi model pembelajaran daring dilakukan setelah kegiatan belajar selesai, dengan tujuan untuk penelusuran, pengecekan, pencarian dan penyimpulan pelaksanaan meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dan aspek perilaku siswa serta tidak hanya menilai secara teori tetapi praktik. Bentuk penilaiannya adalah tes tertulis, tes lisan dan tes praktik, penugasan, kuis, kerja kelompok atau individu, penilaian hasil karya, penilaian sikap dan perilaku siswa; (5) Pelaporan model pembelajaran daring dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen personal maupun lembaga pendidikan. Adapun bentuk pelaporan tersebut yaitu: (a) Pelaporan penilaian oleh pendidik; (b) Pelaporan penilaian oleh satuan pendidikan; (c) Pelaporan penilaian oleh pemerintah.

**Kata kunci: Manajemen Pembelajaran Daring, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Ketuntasan Kegiatan Belajar Mengajar**

## ***ABSTRACT***

**KHOLIL:** Online Learning Management in Islamic Religious Education Subjects as an Effort of Completion of Teaching and Learning Activities at Tambakreja 05 State Elementary School, South Cilacap. Thesis Graduate Studies Program, IAINU Kebumen, 2021.

This research is based on the problem of unsatisfactory learning outcomes. In connection with this, this study aims to identify and analyze Planning, Implementation, Monitoring, Evaluation, and Reporting of Online Learning in Islamic Education Subjects as an Effort to Complete Teaching and Learning at SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan.

This research is a qualitative research. Data collection uses interviews, observation, and documentation, and the validity of the data uses triangulation, and data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusions drawing.

This study produces the following conclusions. (1) Planning for online learning models, which is formulated at the beginning of the school year by involving all management components (school committees, school principals, teachers and employees) as a form of service for their presence in madrasah. Each teacher prepares a lesson plan that is submitted to the principal. The RPP is adjusted to the Covid-19 Pandemic, where the learning process uses a smartphone application; (2) Implementation of the online learning model by utilizing several types of applications such as WhatsApp, Google Form, Google Meet and Kine Master to make learning videos. The teacher makes learning videos and sends them through the WhatsApp application so that students can reopen the learning material provided by the teacher and study it again; (3) Supervision of the online learning model is carried out by the principal in groups of classes, the timing is conditional on the teacher or teacher evenly from grade 1 to grade VI; (4) Evaluation of online learning models is carried out after learning activities are completed, with the aim of searching, checking, searching and concluding the implementation includes cognitive aspects, affective aspects and psychomotor aspects and aspects of student behavior and not only assessing theoretically but practically. The forms of assessment are written tests, oral and practical tests, assignments, quizzes, group or individual work, assessment of work results, assessment of student attitudes and behavior; (5) Reporting on the online learning model is carried out as a form of responsibility and commitment of personal and educational institutions. The forms of reporting are: (a) Reporting on assessments by educators; (b) Reporting the assessment by the education unit; (c) Reporting of the assessment by the government.

**Keywords:** Online Learning Management, Islamic Religious Education Subjects, and Completeness of Teaching and Learning Activities

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas lindungan lindungan, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat Beliau.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Beliau Yth. Bpk. Dr. H. Imam Satibi, S.Ag., M.Pd.I. yang telah banyak membantu penulis dalam, sehingga tesis ini dapat terwujud.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Beliau Yth. Bpk. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I.
3. Dosen Pembimbing, Beliau Yth. Bpk. Dr. H. Imam Satibi, S.Ag., M.Pd.I. yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi, sehingga tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.
4. Para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu, beserta para staf Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

5. Kepala sekolah, para guru, dan staf serta siswa-siswi SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan yang telah memberikan kesempatan dan kerjasama yang baik, sehingga pelaksanaan penelitian berjalan lancar.
6. Istri yang senantiasa memberikan doa dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.
7. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan motivasi, dan dukungan moral.

Semoga berbagai amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca. *Amiin Yaa Robbal 'Alamin.*

Kebumen, April 2021

Penulis,



KHOLIL

NIM 1910621

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii



LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x

## BAB I PENDAHULUAN

A. latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori .....	9
1. Manajemen Pembelajaran .....	9
2. Pembelajaran Daring .....	22
3. Pendidikan Agama Islam .....	27
4. Ketuntasan Belajar .....	31
B. Hasil Penelitian Terdahulu .....	37

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian .....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
C. Subjek atau Informan Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Analisis Data .....	45

## BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
1. Sejarah Singkat SD N Tambakreja 05 .....	47
2. Visi Misi dan Tujuan SD N Tambakreja 05 .....	48
3. Keadaan Guru dan Karyawan SD N Tambakreja 05 .....	49
4. Keadaan Peserta Didik SD N Tambakreja 05 .....	50
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD N Tambakreja 05 .....	51
6. Setruktur Organisasi .....	57
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	64
1. Perencanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 .....	65
2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 .....	67
3. Pengawasan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 .....	75
4. Evaluasi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 .....	77
5. Pelaporan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 .....	80
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	81
1. Perencanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 .....	82
2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 .....	83
3. Pengawasan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 .....	89
4. Evaluasi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 .....	90
5. Pelaporan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI .....	91

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	103

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.3.

Keadaan Guru dan Karyawan SDN Tambakreja 05 Cilacap Selatan .....	49
Tabel 4.4.	
Keadaan Peserta Didik SDN Tambakreja 05 Cilacap Selatan .....	50
Tabel 4.4.	
Keadaan Sarana dan prasarana di SDN Tambakreja 05 Cilacap Selatan .....	50
Tabel 4. 5	
Struktur Organisasi SDN Tambakreja 05 Cilacap Selatan .....	57
Tabel 4. 5	
Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi Sekolah .....	59

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang bermutu memang dambaan setiap orang. Pendidikan yang bermutu merupakan bagian yang sangat penting dan strategis. Pendidikan yang bermutu hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang efektif. Penerapan model pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan ketika menerapkan model pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun akan sesuai dengan yang diharapkan. Model pembelajaran adalah seperangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.<sup>1</sup>

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengajar dan belajar, dimana mengajar seringkali disebut dengan guru yang memberikan suatu materi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan belajar adalah siswa yang menerima materi tersebut. Belajar merupakan sebuah aktivitas manusia yang secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Hal ini berarti menunjukkan bahwa belajar tidak pernah dibatasi oleh waktu, tempat maupun usia. Dengan pendidikan, suatu bangsa bisa bangkit dan berkembang.

Dalam era modern saat ini yang semakin berkembang paradigma tentang pendidikan menjadi semakin luas. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan atau mewariskan nilai-nilai dan kebudayaan masa lalu, namun pendidikan saat ini lebih diarahkan pada peningkatan sumber daya manusia. Kemajuan pendidikan saat ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap sumber daya manusia yang dihasilkan untuk tetap bertahan sehingga tidak tertinggal dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>1</sup> Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.71.

Menurut Rachmawati, dkk, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.<sup>2</sup> Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya, atau pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik.

Proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya di dalam kelas saja namun diluar kelas bahkan dirumah pun kegiatan pembelajaran bisa terus berlangsung. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat membantu dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk melakukan suatu proses pembelajaran secara daring atau pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka. Selama ini guru hanya berkuat pada metode pembelajaran konvensional saja, yaitu metode pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di kelas.

Sekolah perlu mengupayakan bagi terselenggaranya pembelajaran yang bermutu. Peran para personil pengelola pendidikan, terutama para pemimpin pendidikan sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan yang kreatif, dan inovatif serta mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang berkualitas dalam mencapai visi dan misi sekolah. Proses pembelajaran harus terus ditingkatkan mutunya, sebagai upaya berkelanjutan dan merupakan suatu siklus.

Pada saat ini dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu virus yang bernama *Corona* atau yang sering disebut dengan *Covid-19* (*Corona Virus Diseases-19*). Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang

---

<sup>2</sup> Rachmawati, Tutik dkk. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm.38-39.

serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus Virus ini mulai mewabah di Kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 dan menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia hanya dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Wabah *Covid-19* ini mempengaruhi banyak sekali sektor, mulai dari bidang ekonomi, sosial, hingga bidang pendidikan.

Covid-19 menjadi sebuah virus yang menggemparkan dunia di awal tahun 2020 ini. Sebuah penyakit yang kemudian menjadikan banyak hal menjadi tidak biasa dalam kehidupan manusia. Semua orang seakan menghadapi sebuah wabah yang mengerikan dan mengancam nyawa setiap manusia yang dihindangi oleh Covid-19. Indonesia pada awal tahun 2020 digegerkan dengan mewabahnya virus Covid-19. Virus yang berasal dari Wuhan Cina ini menyebar dengan cepat hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Karena imbas dari munculnya virus ini di bidang pendidikan membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Deseases-19*. Agar dapat memutus rantai penyebaran virus ini pemerintah menganjurkan untuk menutup kegiatan pembelajaran di sekolah dan menerapkan pembelajaran daring, Dinas pendidikan Kabupaten Cilacap pun merespon edaran kementerian pendidikan untuk melanjutkan sosialisasi dan pelaksanaan *study from home* atau belajar dari rumah bagi semua siswa dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga tingkat sekolah dasar. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI harus dilakukan secara daring

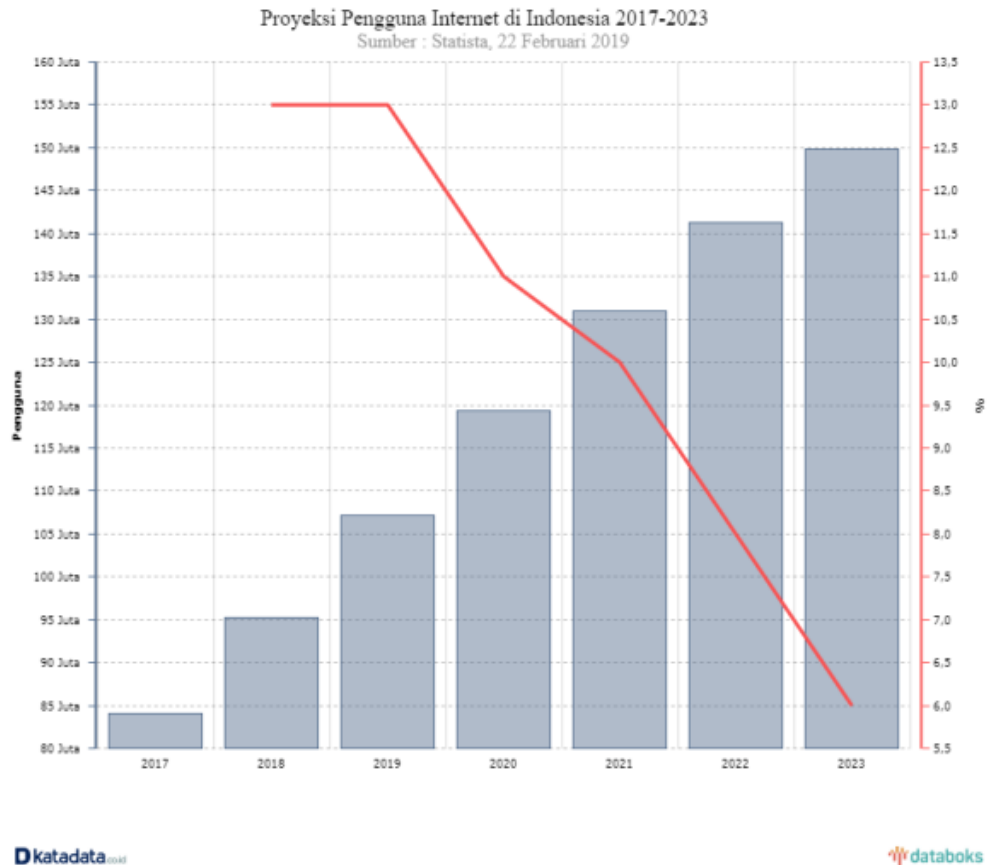
Isu yang beredar bahwasanya hingga hari ini obat untuk virus *covid-19* masih belum ditemukan, walaupun sudah ada vaksin untuk mencegah perkembangan virus covid 19 tersebut, tapi hanya untuk pencegahan saja ditambah penyebaran virus tersebut terbilang sangat tinggi. Pemerintah dalam hal ini mengambil kebijakan dengan melakukan pembelajaran daring untuk menghambat penyebaran virus *covid-19*. Pembelajaran daring ini dianggap sangat efektif untuk menghambat penyebaran virus *covid-19*.

Dalam proses pembelajaran secara daring ini memberikan banyak sekali dampak, mulai dari dampak positif hingga dampak negatif. Pembelajaran secara daring ini guru dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik dan sekreatif mungkin dalam memberikan suatu materi. Terutama dikalangan Sekolah Dasar (SD) atau di Madrasah Ibtidaiyah (MI) karena proses pembelajaran daring ini tidaklah mudah. Dalam proses pembelajaran daring ini tidak hanya melibatkan guru dan siswa saja, melainkan orang tua juga dituntut untuk terlibat dalam proses pembelajaran daring ini. Orang tua dengan latar pendidikan yang tinggi mungkin akan sangat mudah beradaptasi dalam proses pembelajaran secara daring. Namun, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang minim mungkin jauh lebih sulit untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran secara daring ini dikarenakan minimnya pengetahuan akan teknologi. Jaringan internet yang lemah juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran daring. Dikarenakan proses pembelajaran daring ini akan berjalan secara lancar jika kualitas jaringan internet tersebut lancar dan stabil. Proses pembelajaran secara daring ini juga membuat guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran, dikarenakan tidak semua siswa berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring

Data Statistika 2019 menunjukkan pengguna internet di Indonesia pada 2018 sebanyak 95,2 juta, tumbuh 13,3% dari 2017 yang sebanyak 84 pengguna. Pada tahun selanjutnya pengguna internet di Indonesia akan



semakin meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,2% pada periode 2018-2023.



Gambar 1.1  
Rata-rata pertumbuhan pengguna internet di Indonesia periode 2018-2023  
(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>, diakses tanggal 28 April 2020)

Dari data tersebut Indonesia kini dihadapkan dengan tantangan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan berkembangnya *Internet of Things* yang diikuti teknologi baru dalam data sains dan kecerdasan buatan (Ghufron, 2018). Tantangan tersebut bukan hanya dihadapkan pada sektor ekonomi, sosial, dan teknologi. Namun sektor pendidikan juga harus mampu beradaptasi dengan kondisi ini, baik sumber daya manusia maupun infrastruktur yang mendukung. Maka dari itu, dengan pelaksanaan pembelajaran daring diharapkan dapat membantu memutus penyebaran pandemi virus corona dengan belajar dari rumah dan juga menjawab tantangan revolusi industri 4.0.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (pra survei) penelitian yang penulis lakukan peneliti pada bulan Desember 2020 di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan, maka diketahui informasi bahwa faktor utama yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran secara daring ini adalah kekuatan jaringan internet serta faktor pendukungnya yaitu alat komunikasi seperti *handphone* yang memiliki fitur canggih, komputer atau laptop. Kualitas jaringan internet yang lemah membuat proses pembelajaran daring ini tidak berjalan secara maksimal. Akibatnya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Proses pembelajaran secara daring ini juga membuat guru kesulitan dalam mengukur sejauh mana siswa tersebut paham dengan materi yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik ingin meneliti tentang Manajemen Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui manajemen pembelajaran daring di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan, khususnya pada mata pelajaran PAI. Hal tersebut untuk mengetahui ketuntasan KBM. Pembelajaran secara daring memang hal baru yang dilaksanakan di Indonesia, karena sebelumnya tidak banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini baru dilaksanakan setelah adanya kebijakan pemerintah tentang pelarangan melakukan pembelajaran secara tatap muka. Hal tersebut dilakukan guna menghambat penyebaran virus *covid-19*.

Sebagaimana yang dilakukan oleh SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan, sekolah tersebut telah menerapkan kebijakan pembelajaran secara daring. Sekolah tersebut terus berbenah diri memperbaiki kualitas sarana fisik dan layanan sekolah.dengan cara memasang perangkat Wifi setiap kelas. Pembelajaran secara daring telah dilakukan kendatipun dengan segala keterbatasan yang ada. Berdasarkan pada studi pendahuluan (pra survei penelitian) yang penulis lakukan pada bulan Desember 2020, dapat diketahui informasi bahwa sekolah tersebut memiliki spirit maju menjadi sekolah yang menerapkan pembelajaran secara daring. Hal tersebut setelah penulis

melakukan wawancara dengan beberapa personil sekolah, yang mengarah pada indikasi bahwa sekolah tersebut memang menerapkan manajemen pembelajaran daring dalam penyelenggaraan proses pendidikannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan ?
3. Bagaimana Pengawasan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan ?
4. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan ?
5. Bagaimana Pelaporan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Perencanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengawasan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis Evaluasi Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis Pelaporan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI sebagai Upaya Ketuntasan KBM di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis:

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai Manajemen Pembelajaran Daring.

##### 2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai bahan masukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- b. Sebagai bahan masukan guru untuk menerapkan manajemen pembelajaran daring secara baik dan benar.
- c. Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penerapan pembelajaran daring di sekolah.
- d. Menambah kepustakaan dalam manajemen pembelajaran daring.
- e. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lanjutan dengan tema serupa.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Manajemen Pembelajaran

###### a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>3</sup> Menurut Usman, “manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti luas.”<sup>4</sup> Senada dengan definisi tersebut, Siswanto mendefinisikan “manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.”<sup>5</sup> Stoner juga mengemukakan bahwa:

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>6</sup>

Menurut Certo & Certo juga mengemukakan bahwa, “*management is the process of reaching organizational goals by working with and through people and other organizational resources.*”<sup>7</sup> Artinya: manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja dengan dan melalui orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Seorang pakar, Armstrong mendefinisikan:

*Management is the process of deciding what to do and then getting it done through the effective use of resources. It is about what managers do to make things happen. They define goals, determine the resources – people, finance, work systems and*

---

<sup>3</sup> Sufyarma. *Kapita selekta manajemen pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.189.

<sup>4</sup> Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. (3<sup>rd</sup> ed.). (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.5.

<sup>5</sup> Siswanto, Bedjo. *Manajemen tenaga kerja*. (Bandung: Sinar Baru, 2007), hlm.2.

<sup>6</sup> Hani Handoko. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2001), hlm.8.

<sup>7</sup> Certo, S. C. & Certo, S. T. *Modern management: Concepts and skills*. (12<sup>th</sup> ed.). (Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall, 2012), hlm.7.

*technology – required to achieve the goals, allocate those resources to opportunities and planned activities and ensure that those activities take place as planned in order to achieve predetermined objectives. All this adds tip to managing for results.*<sup>8</sup>

Manajemen adalah proses memutuskan apa yang harus dilakukan dan kemudian melakukannya dengan menggunakan sumber daya secara efektif. Ini penting dilakukan oleh manajer untuk menjadikan suatu hal terjadi. Mereka menentukan tujuan, sumber daya manusia, keuangan, sistem kerja dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, mengalokasikan sumber daya kepada peluang dan kegiatan yang direncanakan serta memastikan bahwa kegiatan berlangsung seperti yang direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen juga mencakup tentang hasil.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan saling terkait yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta melibatkan orang dan sumber daya organisasi lainnya.

#### b. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Menurut Mustaji mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan optimal apabila pembelajar mengalami dan menghadapi tantangan permasalahan ilmu pengetahuan, berpikir, membiasakan berpikir, melakukan tindakan yang berhubungan dengan usaha untuk memecahkan masalah.<sup>9</sup> Menurut Ardhana, proses pembelajaran belum optimal disebabkan oleh dua hal, yaitu: (1) proses pembelajaran informatif, belum diarahkan ke proses aktif pembelajar untuk membangun sendiri pengetahuannya; dan (2) proses pembelajaran berpusat pada pembelajar, belum diarahkan ke pembelajaran yang berpusat pada pembelajar.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Armstrong, M. *Armstrong's handbook of management and leadership: A guide to managing for result.* (2<sup>nd</sup> ed). (London and Philadelphia: Kogan Page, 2009), hlm.3.

<sup>9</sup> Mustaji. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pola Belajar Kolaboratif (Model PBMPK). (*Jurnal pendidikan dan Pembelajaran*). Vol. 17 (2), Th.2010, Hlm. 187- 200.

<sup>10</sup> Ardana, W. *Pandangan Konstruktivistik Tentang Masalah Belajar.* (Makalah Seminar TEP PPPS IKIP Malang, 1997).

Menurut Triwiyanto, “manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran baik faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu, untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran.”<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi manajemen pembelajaran meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran. Melalui manajemen pembelajaran yang baik tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

### c. Prinsip Manajemen Pembelajaran

Prinsip-prinsip manajemen pembelajaran menunjukkan bahwa proses di dalam aktivitas manajemen pembelajaran perlu memperhatikan kaidah-kaidah yang ada. Triwiyanto mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam pengelolaan pembelajaran diantaranya produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektivitas dan efisiensi, serta mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan. Berikut ini penulis uraikan masing-masing prinsip tersebut.<sup>12</sup>

- 1) Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan pembelajaran merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam pengelolaan pembelajaran. Produktivitas manajemen pembelajaran merupakan kemampuan untuk menghasilkan mutu pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien;
- 2) Demokratisasi, menitikberatkan pelaksanaan pengelolaan kurikulum harus beraskan pada demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan peserta didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum;

---

<sup>11</sup> Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), hlm. 37.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 39.

- 3) Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran, perlu adanya kerjasama yang positif berbagai pihak yang terlibat. Salah satu substansi penting manajemen pembelajaran, yaitu partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Partisipasi masyarakat atau sering juga disebut hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat memperlihatkan upaya bersama membangun pendidikan;
- 4) Efektifitas, merupakan indikator keberhasilan suatu organisasi pendidikan dalam mencapai tujuannya. Akan tetapi, efektifitas tidak memerhatikan biaya yang telah dikeluarkan untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan tersebut. Berapapun biaya yang telah dikeluarkan suatu lembaga pendidikan jika telah mencapai tujuannya maka dikatakan efektif;
- 5) Efisiensi, kegiatan manajemen pembelajaran dilakukan dengan perencanaan yang hati-hati sehingga bisa memperoleh *output* berkualitas baik dengan harga yang relatif murah. Dengan prinsip efisiensi juga berarti bahwa manajemen kurikulum dan pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mengurangi pemborosan. Efisiensi manajemen kurikulum dan pembelajaran menggambarkan hubungan antara *input* dan *output*, atau antara masukan dan keluaran. Suatu sistem yang efisien ditunjukkan oleh keluaran yang lebih untuk sumber masukan (*resources input*);

d. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa fungsi-fungsi manajemen pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan. Berikut ini penulis uraikan masing-masing fungsi-fungsi manajemen pembelajaran tersebut.

1) Perencanaan Pembelajaran

Rusman mengemukakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau kelompok musyawarah guru mata pelajaran. Sedangkan RPP dijabarkan dalam silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap



guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.<sup>13</sup>

Menurut Triwiyanto tujuan perencanaan pembelajaran adalah memberikan panduan dalam penyusunan dan melaksanakan pembelajaran dan sebagai bahan evaluasi dan kontrol dalam penyusunan program pembelajaran.<sup>14</sup> Dalam perencanaan pembelajaran termuat kompetensi yang akan dikembangkan, cara mengembangkan kompetensi, dan cara mengetahui penguasaan peserta didik terhadap kompetensi. Fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai panduan atau pedoman dalam penyusunan program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan bahan belajar/ sumber dan menyiapkan perangkat pembelajaran. Manfaat perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Secara umum tujuan perencanaan pembelajaran menurut Usman antara lain:

- a. sebagai standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya,
- b. mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya kegiatan,
- c. mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasi), baik kualifikasi maupun kuantitas,
- d. mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan,
- e. meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif, serta menghemat biaya, tenaga dan waktu,
- f. memberikan gambar yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan,
- g. menyerasikan dan memadukan beberapa subkegiatan,
- h. mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui, dan (i) mengarahkan pada pencapaian tujuan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Rusman. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.4.

<sup>14</sup> Triwiyanto, Teguh. *Op.Cit.*, hlm. 97.

<sup>15</sup> Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.85.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar. Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum biasa disebut dengan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus RPP mencakup: (a). data sekolah, mata pelajaran, dan kelas / semester; (b). materi pokok; (c). alokasi waktu; (d). tujuan pembelajaran; (e). Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi; (f). materi dan metode pembelajaran; (g). Media, alat dan sumber belajar; (h). Langkah- langkah kegiatan pembelajaran; (i). Penilaian.

Tujuan perencanaan pembelajaran, yaitu: (a) Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu; (b) Standar pengawasan dalam pelaksanaan kurikulum yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya; (c) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya untuk mencapai tujuan pendidikan; (d) Merupakan gambaran kurikulum yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan; dan (e) Meminimalkan kegiatan- kegiatan yang tidak produktif, serta menghemat biaya, tenaga, dan waktu.

Perencanaan pembelajaran tidak boleh meninggalkan aspek-aspek yang memberikan pengaruh dalam tercapainya tujuan pendidikan. Aspek- aspek tersebut antara lain perluasan akses, standar nasional pendidikan, standar layanan minimal, perbaikan sarana dan prasarana, bea siswa peserta didik miskin dan dekonsentrasi dana pendidikan. Masyarakat semakin besar memberikan perhatian terhadap pendidikan, terutama kesadaran terhadap kebutuhan mutu sekolah yang baik.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Rusman menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi: (a) kegiatan pendahuluan; (b) kegiatan inti: Ekplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi. (c) kegiatan

penutup.<sup>16</sup> Senada dengan itu, menurut Triwiyanto juga mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.<sup>17</sup>

#### a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, pendidik sebaiknya:

- (1)Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2)Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.
- (3)Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (4)Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- (5)Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

#### b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik, tematik terpadu, *scientific*, *inquiry* dan penyingkapan (*discovery*) dan atau pembelajaran yang menghasilkan karya yang berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan: sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

#### c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, pendidikan bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

---

<sup>16</sup> Rusman. *Op.Cit.* hlm.10-13.

<sup>17</sup> Triwiyanto, Teguh. *Op.Cit.*, hlm.179.

- (1)Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- (2)Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- (3)Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok;
- (4)Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

### 3) Pengawasan Pembelajaran

Triwiyanto menjelaskan bahwa pengawasan merupakan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. (a) Pemantauan adalah aktivitas mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. (b) Supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi diperlukan untuk pertumbuhan profesional (*professional growth*), dan merupakan satu dari dimensi pemberdayaan guru, yang meliputi pertumbuhan profesional (*professional growth*), pengambilan keputusan (*decision making*), status, efikasi diri (*selfefficacy*), otonomi (*autonomy*), dan pengaruh (*impact*). (c) Evaluasi adalah pengukuran keberhasilan atau kegagalan berdasarkan pelaksanaan dari perencanaan pembelajaran. (d) Pelaporan adalah upaya untuk mengomunikasikan, menjelaskan, mempengaruhi dan melakukan suatu tindakan sebagai bagian dari pengawasan proses pembelajaran. (e) Tindak lanjut adalah upaya perbaikan yang dilakukan atas dasar evaluasi, dimana tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk penguatan dan penghargaan kepada pendidikan yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar; maupun dilakukan dalam bentuk pemberian kesempatan kepada pendidik untuk mengikuti program pengembangan profesionalitas berkelanjutan.<sup>18</sup>

Pengawasan dalam pembelajaran meliputi: (a) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana; (b) melaporkan penyimpangan untuk tindakan

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.181.

koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran; (c) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

Pengawasan (*controlling*) meliputi tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar-standar yang telah digariskan. Apabila hasil pekerjaan menyimpang dari standar-standar yang berlaku, perlu diadakan tindakan-tindakan korektif untuk memperbaikinya. Aktivitas pengawasan atau pengendalian berarti manajer harus mengevaluasi dan menilai pekerjaan yang dilakukan oleh para bawahan. Demikian pula manajer harus mengevaluasi dan menilai pelaksanaan rencana kerja secara makro apakah pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana atau tidak.

Pengawasan diberikan kepada bawahan tidaklah dimaksudkan untuk mencari kesalahan bawahan semata-mata. Akan tetapi, hal itu dilakukan untuk membimbing bawahan agar apa yang dikerjakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, aktivitas pengendalian dimaksudkan untuk mencari penyimpangan sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan ke arah rencana yang telah ditetapkan. Aktivitas ini berarti bahwa dalam mengoperasikan fungsinya, manajer berusaha membimbing bawahan ke arah terealisasinya tujuan organisasi.

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan peringkat akreditasi. Dalam proses pembelajaran, sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). pengawasan yang dilakukan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan diwujudkan dalam bentuk Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Kepala sekolah, pengawas dan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu. Selain itu, kepala sekolah dan pengawas juga melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi akademik dan supervisi manajerial.

#### 4) Evaluasi Pembelajaran

Triwiyanto menjelaskan bahwa evaluasi atau penilaian adalah proses sistemis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi dan verbal), analisis, interpretasi

informasi untuk membuat keputusan. Penilaian dilakukan oleh: (a) pendidik (internal), direncanakan dan dilakukan oleh pendidikan saat proses pembelajaran (penjaminan mutu); (b) satuan pendidikan (internal); (c) menilai pencapaian SKL atau sebagai dasar pertimbangan kelulusan, dilakukan oleh pemerintah (eksternal) sebagai pengendali mutu.<sup>19</sup>

Wiyono dan Sunarni menjelaskan bahwa untuk memperoleh informasi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan diperlukan dasar informasi yang akurat. Dasar informasi yang akurat ini, bisa dicapai melalui kegiatan pengukuran. Terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pengukuran dan evaluasi atau penilaian.<sup>20</sup>

Pengukuran merupakan proses mendeskripsikan suatu keadaan secara kuantitatif, sedangkan evaluasi atau penilaian merupakan proses memberikan nilai (*value*) terhadap keadaan yang ada. Sedangkan Evaluasi atau penilaian pada pembelajaran memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut anatar lain(a) sistem penilaian menggunakan ulangan/ujian berkelanjutan dengan ketentuan ulangan dilaksanakan untuk melihat ketentuan setiap kompetensi dasar, (b) ulangan dapat dilaksanakan untuk satu atau lebih kompetensi dasar, (c) hasil ulangan dianalisis dan ditindak lanjuti melalui program remedial, program pengayaan; (d) ulangan mencakup aspek kognitif dan psikomotor,dan (e) aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan dan kuesioner.<sup>21</sup>

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan angket,observasi, catatan anekdot dan refleksi.<sup>22</sup> Peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman atau kegiatan peserta didik yang telah melalui persyaratan minimal (KKM) yang ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Pembelajaran pengayaan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelebihan

---

<sup>19</sup> Triwiyanto, Teguh. *Op.Cit.*, hlm.189.

<sup>20</sup> Wiyono, Bambang B, dan Sunarni. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2009), hlm.1.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Manajemen Sekolah*. (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai, 2008).

<sup>22</sup> Sutrianawati. *Assesment Pembelajaran dan Authntic Assesment dalam Implementasi aKurikulum 2013*.(Seminar Nasional Evaluasi pendidikan (SNEP II). Universitaas Negeri Yogyakarta, 2014).

sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat serta mengoptimalkan kecakapannya guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### 5) Pelaporan Hasil Pembelajaran

Laporan merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban atas suatu tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan. Menurut Keraf, “Laporan adalah suatu cara komunikasi di mana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.”<sup>23</sup>

Pelaporan merupakan suatu fungsi manajemen yang berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan tugas dan fungsi-fungsi kepada pimpinan yang lebih tinggi, baik secara lisan maupun tertulis tentu yang terbaik adalah tertulis.<sup>24</sup>

Pelaporan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh bawahan untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan hasil pekerjaan yang telah dilakukan selama satu periode tertentu. Pelaporan dilakukan kepada atasan kepada siapa bawahan tersebut bertanggung jawab.

Menurut Arikunto, “penulisan laporan evaluasi memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk memberi keterangan, memulai suatu tindakan, mengoordinasikan proyek, menyerankan suatu langkah atau tindakan, dan merekam suatu kegiatan.”<sup>25</sup> Laporan evaluasi pembelajaran yang baik tentu yang sistematis.

Pelaporan merupakan aktivitas yang berlawanan arah dari pengawasan. Jika pengawasan dilakukan oleh pihak atasan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja bawahan, maka pelaporan merupakan jawaban dari kegiatan pengawasan tersebut. Pelaporan tidak dibawa langsung oleh atasan pada waktu mengadakan pengawasan, tetapi diantar oleh bawahan baik dibawa sendiri maupun dikirimkan.

---

<sup>23</sup> Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), hlm.284.

<sup>24</sup> Eliyanto. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*. (Yogyakarta: Prodi MPI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

<sup>25</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.211.

Melalui laporan pembelajaran akan diketahui kemajuan hasil pembelajaran. Laporan dapat dibuat setiap bulan, setiap triwulan, atau setiap semester.<sup>26</sup> “Melalui pelaporan akan dirangkum segala segi pekerjaan setelah semuanya selesai”<sup>27</sup>

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaporan hasil pembelajaran adalah suatu bentuk pertanggung jawaban atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pelaporan berisi informasi yang ditulis untuk disampaikan kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab. Setiap guru atau pendidik perlu membuat pelaporan pembelajaran guna mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didiknya.

## 2. Pembelajaran Daring

### a. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut Sanjaya, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jaringan internet dalam proses pembelajaran.<sup>28</sup> Perkembangan teknologi secara cepat telah membawa peradaban ini menuju ke revolusi industri 4.0. Saat ini kita berada di zaman dimana teknologi dan internet mendukung berbagai lini kehidupan. Wabah *covid-19* mendadak menyerang kita dan semua siswa yang tadinya tawar-menawar dengan pemanfaatan teknologi dipaksa untuk menggunakannya. Perubahan drastis ini tentunya tidak mudah diterima bagi sebagian pihak namun untuk saat ini hanya teknologi dengan pembelajaran dari rumahlah yang mampu menjadi jembatan untuk tetap berlangsungnya transfer ilmu.

Kartikawati mengatakan, bahwa pembelajaran daring dirumah tetap dapat dilaksanakan. Dalam hal pelaksanaan belajar dari rumah guru meminta orang tua dan kakak siswa sebagai nara sumber yang langkah-langkahnya telah diberikan melalui grup. Untuk laporan pelaksanaan berupa video dan foto harus diposting melalui grup. Berbeda dengan Timur Setiawan menyampaikan beberapa metode pembelajaran secara daring yang telah ditetapkan yaitu pembelajaran melalui rumah yang dibagikan melalui media sosial.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm.223.

<sup>27</sup> Eliyanto., *Op.Cit.*

<sup>28</sup> Sanjaya, Ridwan. *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat.* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2020), hlm.14.

<sup>29</sup> Pengelola Web Kemendikbud. 2020. Kemendikbud Imbau Pendidik Hadirkan Belajar Menyenangkan Bagi



Menurut Purnomo (dalam pikiran rakyat media *network*) pembelajaran jarak jauh dengan menerapkan metode pemberian tugas secara daring bagi siswa melalui grup dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus *corona* seperti ini. Banyak guru yang menggunakan cara-cara beragam belajar di rumah ada yang menggunakan ceramah *online*, ada yang tetap mengajar di kelas tetapi divideokan dan kemudian dikirim ke aplikasi siswa.<sup>30</sup>

Istilah pembelajaran daring disebut juga dengan *e-Learning* mengandung pengertian yang sangat luas, sehingga banyak pakar yang menguraikan tentang definisi *e-Learning* dari berbagai sudut pandang. Salah satu definisi yang cukup dapat diterima banyak pihak misalnya dari Hartley yaitu: “*e-Learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain.”<sup>31</sup>

Dalam *Glossary of e-Learning Terms*, suatu definisi yang lebih luas bahwa: “*e-Learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media Internet, jaringan komputer, maupun komputer *standalone*.”<sup>32</sup>

Dari puluhan atau bahkan ratusan definisi yang muncul dapat kita simpulkan bahwa sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai suatu *e-Learning*.

Beragam istilah dan batasan telah dikemukakan oleh para ahli teknologi informasi dan pakar pendidikan. Secara sederhana *e-learning* dapat difahami sebagai suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa komputer yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi (internet, intranet, ekstranet) dan multimedia

---

Daerah yang Terapkan Belajar di Rumah. (Online) ([www.Kemendikbud.Go.Id.https://Kemendikbud.go.id/main/blog/202](http://www.Kemendikbud.Go.Id.https://Kemendikbud.go.id/main/blog/202)). Diakses 14 Agustus 2020).

<sup>30</sup> Ashari, M. *Proses Pembelajaran Daring di Tengah Antisipasi Penyebaran Virus Corona Dinilai Belum Maksimal*. (Online) (<https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01353818/proses-pembelajaran-daring-di-tengah-antisipasi-penyebaran-virus-corona-dinilai-belum-maksimal>). Diakses 14 Agustus 2020).

<sup>31</sup> Darin E. Hartley. 2001. *Selling E-Learning*, American Society for Training and Development.

<sup>32</sup> Glossary of e-Learning Terms(2001), *LearnFrame.Com*.

(grafis, audio, video) sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi antara pengajar (guru/dosen) dan pembelajar (siswa/mahasiswa).

Model pembelajaran berbasis TIK dengan menggunakan *e-learning* berakibat pada perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajarannya. Setidaknya ada empat komponen penting dalam membangun budaya belajar dengan menggunakan model *e-learning* di sekolah. Pertama, siswa dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai agar siswa mampu mengarahkan, memotivasi, mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran. Kedua, guru mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, memfasilitasi dalam pembelajaran, memahami belajar dan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Ketiga tersedianya infrastruktur yang memadai dan yang keempat administrator yang kreatif serta penyiapan infrastruktur dalam memfasilitasi pembelajaran.

Permasalahan yang dihadapi sekolah saat ini adalah pada tingkat kesiapan peserta belajar, guru, infrastruktur sekolah, pembiayaan, efektifitas pembelajaran, sistem penyelenggaraan dan daya dukung sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis TIK. Lalu, apakah mungkin program *e-learning* dapat dilaksanakan di sekolah? Ini yang menjadi esensi dari kebermaknaan *e-learning* di sekolah.

*E-learning* merupakan singkatan dari “e” yang berarti “elektronik” dan “learning” yang berarti “pembelajaran”. *E-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik. Adapun menurut Sukmadinata, *e* pada *e-learning* tidak hanya singkatan dari elektronik saja, akan tetapi merupakan singkatan dari *experience* (pengalaman, *extended* (perpanjangan), dan *expended* (perluasan).<sup>33</sup>

Menurut Romli, pengertian media daring secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa.<sup>34</sup>

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring/*e-learning* merupakan pembelajaran yang

---

<sup>33</sup> Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>34</sup> Romli. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012).

berbasis media elektronik seperti *smartphone*, komputer/laptop yang memanfaatkan jaringan internet sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas yang berisikan teks, foto, video dan suara sebagai bentuk sarana pelayanan pembelajaran jarak jauh.

#### b. Implementasi Pembelajaran Daring

Wabah *covid-19* semakin mereba Indonesia tidak luput dari wabah tersebut. Sekolah, Sekolah mau tidak mau suka atau tidak suka harus bergerak, turut untuk mengatasi keadaan. Sekolah-sekolah mulai dikosongkan secara massal. Belajar dari rumah menjadi sebuah kepastian untuk memutus rantai *covid-19*. Dalam situasi seperti ini semua unsur perlu beradaptasi dengan cepat. Teknologi Informasi (IT) dan komunikasi tidak lagi gagap dengan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran melalui audio-visual digital atau menggunakan internet sudah biasa dilakukan sehari-hari, di rumah.

Menurut Siahaan, setidaknya ada 3 (tiga) fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*), yaitu: sebagai tambahan, sebagai pelengkap, dan sebagai pengganti.<sup>35</sup> selanjutnya, menurut Munir, faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memanfaatkan *e-learning* untuk pembelajaran jarak jauh adalah memilih internet untuk kegiatan pembelajaran. Tujuan dari *e-learning* sebagai pengganti kelas konvensional adalah agar peserta didik dapat secara fleksibel mengelola kegiatan belajar mengajar sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari. Ada 3 (tiga) alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat diikuti peserta didik: (1) Sepenuhnya secara tatap muka (konvensional). (2) Sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau bahkan, (3) Sepenuhnya melalui internet.<sup>36</sup>

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dirumah atau bisa dimanapun dan kapanpun. Ketika timbul situasi yang darurat seperti ini WHO menyarankan untuk belajar dari rumah.<sup>37</sup> Indonesia spontan menggunakan model pembelajaran ini karena sangat darurat dan belum diketahui sampai kapan akan terjadi

---

<sup>35</sup> Siahaan, Sudirman. *E-Learning (Pembelajaran Elektronik) sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran*. <http://www.balitbang.org>.

<sup>36</sup> Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.173-174.

<sup>37</sup> Darmalaksana, Wahyudin, dkk. *Analisis Pembelajaran Masa Online WFH Pandemi Covid-19 Sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21*. (Karya Tulis Ilmiah (KTI). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. (online) (<http://digilib.uinsgd.ac.id>, diakses 27 Juli 2020), hlm.4.

pembelajaran daring seperti ini. Pembelajaran daring atau pembelajaran online menjadi satu-satunya model pembelajaran yang digunakan di Indonesia. Maraknya penularan ini *covid-19* membuat dunia menjadi resah termasuk Indonesia. *Social distancing* diterapkan oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi masyarakat dari keramaian dan terhindar dari virus ini.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun demikian, pembelajaran daring harus dilakukan mengingat situasi pandemi *covid-19*. Dalam pelaksanaan daring ini seorang guru hendaknya mengetahui langkah-langkah pembelajaran daring yaitu:

1. Guru harus memanfaatkan waktu dan memberi tugas via *Google Classroom*, *pre-test* atau pemberian tugas dengan pemanfaatan *Google Drive*. Hal ini mutlak harus dilakukan untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik
2. Guru seorang guru harus menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu.
3. Dalam kegiatan akhir pembelajaran daring ini hendaknya seorang guru memberikan penguatan karakter/motivasi kepada siswa yang disampaikan guru kepada wali murid atau siswa agar menjadi siswa yang tangguh dan siap dalam kondisi apapun seperti yang terjadi saat pandemi *corona* ini.

### **3. Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Agama Islam, perlu kiranya untuk mengetahui pengertian pendidikan, sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengertian pendidikan agama Islam. Menurut Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi manusia lain agar ia tumbuh dengan baik. Sedangkan Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, membimbing, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>39</sup>

Arti pendidikan secara etimologi adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>40</sup>

Selanjutnya, untuk definisi pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>41</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Kegiatan pendidikan agama Islam

---

Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36.

<sup>39</sup> Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 19.

<sup>40</sup> UU RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>41</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 1.

diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial, dengan begitu diharapkan peserta didik mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan Nasional.<sup>42</sup>

Selain itu, menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>43</sup>

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>44</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktifitas yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan yang kokoh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak suatu aktifitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktifitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.<sup>45</sup> Dalam pendidikan agama mempunyai dasar yang kuat dan dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu: Dasar Yuridis atau Hukum, Dasar Religius, dan Dasar Psikologi.

---

<sup>42</sup> Muhaimin MA, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), h.1-2.

<sup>43</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), cet. Ke-3, 10.

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7, 28.

<sup>45</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h.12.

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Quran surat Adz-Dzariyat ayat 56:

. وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”( Q S Adz-Dzariyat: 56).*

Untuk mencapai tujuan dan kemampuan di atas maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi: keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri dan dengan makhluk lain serta lingkungannya. Dari ruang lingkup ini dijabarkan ke dalam bahan-bahan pelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, Al quran, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh atau sejarah (kebudayaan) Islam.<sup>46</sup>

Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan kebudayaan, serta nilai-nilai tradisi masyarakat. Selanjutnya juga sebagai alat utk perubahan, inovasi, perkembangan, dan pembentukan akhlakul karimah.

---

<sup>46</sup> Muhaimin MA, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, op.cit.hlm.128.

Pendidikan agama Islam di SD, SLTP dan SMU diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, Al quran, akhlak, syariah, muamalah dan tarikh dan tidak dipilah-pilah kedalam sub-sub mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pada aspek Al quran Hadits berfungsi untuk mengarahkan pemahaman. dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam Al quran dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan Al quran dan Hadits. Dan pada aspek Aqidah Akhlak (keimanan dan akhlak) berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada murid agar menghayati dan meyakini rukun iman serta menjadikannya sebagai landasan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam sekitar.

Adapun dalam aspek Fiqih (ibadah, syariah dan muamalah) diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam aspek Sejarah Kebudayaan Islam (tarikh atau sejarah kebudayaan Islam) berfungsi untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Islam dan dapat menjadikannya sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Dari semua definisi di atas, Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Ketuntasan Belajar**

Hakikat belajar adalah suatu aktifitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada diri individu yang belajar. Pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm.129-130.

<sup>48</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.232.



Belajar pada dasarnya merupakan perubahan tingkah laku individu yang bersifat menetap, berlangsung terus menerus dan terarah sebagai akibat dari adanya suatu latihan, pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah seluruh aspek tingkah laku yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Dengan demikian seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi satu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama itu disertai usaha orang tersebut

Tujuan dalam proses belajar mengajar secara ideal adalah *Mastery Learning* atau belajar tuntas artinya bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh siswa.<sup>49</sup> Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas.<sup>50</sup> Sistem belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas telah dimulai pada tahun 1920-an dan berawal dari suatu pandangan bahwasanya kemampuan siswa yang dapat ditingkatkan semaksimal mungkin harus dipertimbangkan dengan usaha yang efektif dan efisien. Namun, sistem ini mulai memudar pada tahun 1930-an.<sup>51</sup>

Menurut Carroll konsep belajar tuntas mengajarkan bahwa setiap siswa yang mempunyai kecakapan rata-rata (normal) jika diberi waktu yang cukup untuk belajar, mereka dapat diharapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya secara tuntas, sepanjang kondisi belajar yang tersedia cukup menguntungkan. Maksud utama konsep belajar tuntas adalah usaha dikuasainya bahan ajar oleh sekelompok siswa yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Ada berbagai faktor yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: waktu yang tersedia untuk menyelesaikan bahan, usaha yang dilakukan oleh individu untuk menguasai bahan tersebut, bakat seseorang yang sifatnya sangat individual, kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajaran dan kemampuan siswa untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari keseluruhan proses belajar mengajar

---

<sup>49</sup> Kunandar, *Guru Profesi: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) h.320.

<sup>50</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.36.

<sup>51</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h.99.

yang dihadapi.<sup>52</sup> Selain beberapa faktor di atas ada beberapa faktor yang secara umum mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik, yaitu: Faktor Dalam dan Faktor Luar.

Ketuntasan belajar adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal permata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah.<sup>53</sup> Ketuntasan belajar merupakan salah satu muatan yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam KTSP pembelajaran tuntas adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.

Ketuntasan Belajar adalah tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar<sup>54</sup>

Ketuntasan Belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan peserta didik atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau di atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

Ketuntasan Belajar dalam satu semester adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dari sejumlah mata pelajaran yang diikutinya dalam satu semester. Ketuntasan Belajar dalam setiap tahun ajaran adalah keberhasilan peserta didik pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran. Ketuntasan dalam tingkat satuan pendidikan adalah keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi seluruh mata pelajaran dalam suatu satuan pendidikan untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas sendiri adalah penguasaan kompetensi berdasarkan kriteria tertentu, pendekatan yang bersifat sistematis dan pemberian

---

<sup>52</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.156-157.

<sup>53</sup> Susanto, *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*, (Bandung: Mata Pena, 2007),h.41.

<sup>54</sup>. Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang *Penilaian Hasil Belajar pada Jenjang Dikdasmen*

bimbingan yang diperlukan serta pemberian waktu yang cukup.<sup>54</sup> Dalam pembelajaran tuntas metode yang sangat ditekankan untuk digunakan adalah pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (peer instruction) dan bekerja kelompok kecil. Pembelajaran tuntas sangat mengandalkan pendekatan tutorial dengan kelompok kecil, tutorial orang per-orang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer (Kindsvatter, 1996 dalam Direktorat PLP Depdiknas 2003). Ketuntasan belajar dalam KTSP ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (PAP) pada setiap kompetensi dasar dan sistem penilaiannya mencakup jenis tagihan dan bentuk instrumen per-soal.<sup>55</sup>

Standar ketuntasan belajar minimal atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah tingkat pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) oleh siswa pada tiap mata pelajaran. Sekolah dapat menetapkan sendiri kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing, dengan demikian sekolah khususnya guru mata pelajaran perlu menetapkan kriteria ketuntasan belajar dan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara berkelanjutan sampai mendekati ideal.<sup>56</sup>

Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ketuntasan belajar maksimalnya adalah 100. Namun, sangat sulit dicapai, sehingga kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator mata pelajaran adalah 75%.<sup>57</sup> Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Dimana KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yg diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

<sup>54</sup> Kunandar, *Guru Profesi*, op.cit. h.327.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Guang Persada Press, 2006), h.121.

<sup>57</sup> Departemen Agama Provinsi Jawa Timur: *Pedoman dan Implementasi Pengembangan KTSP di Madrasah Ibtidaiyah*, 2009. h.85.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa  $> 65\%$  dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $> 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya.<sup>58</sup>

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Sudjana mendefinisikan prestasi belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>59</sup> Wingkel mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>60</sup> Sementara Jihad & Haris mendefinisikan hasil belajar sebagai pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.<sup>61</sup>

Bloom dan Rathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai oleh peserta didik setelah pembelajaran yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) Kognitif, yang terdiri dari enam tingkatan:
  - a) Pengetahuan mengingat (menghafal/C1)
  - b) Pemahaman (menginterpretasikan/C2)
  - c) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah/C3)
  - d) Analisis (menjabarkan suatu konsep/C4)
  - e) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh/C5)
  - f) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode dsb/C6)
- 2) Psikomotorik yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:
  - a) Peniruan (meniru gerak)
  - b) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
  - c) Ketepatan (melakukan gerak dengan tepat)

---

<sup>58</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta; Kencana, 2009), cet Ke-I, h.241-242.

<sup>59</sup> Sudjana, N. *Dasar-dasar Pendidikan*. Bandung: Tarsito, 2003), hlm.31.

<sup>60</sup> Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.45.

<sup>61</sup> Jihad, Asep & Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- d) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
  - e) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
- 3) Afektif, yang terdiri dari lima tingkatan yaitu:
- a) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
  - b) Merespons (aktif berpartisipasi)
  - c) Penghargaan (menerima nilai-nilai tertentu)
  - d) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
  - e) Pengamalan (menjadi nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)<sup>62</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Ketuntasan belajar diketahui dari hasil belajar siswa yang mencapai KKM. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang kiranya relevan dengan penelitian antara lain yaitu:

1. Hasil penelitian Wahyu Aji Fatma Dewi (2020), dengan judul “Dampak *Covid-19* Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar.” Kajian ini membahas tentang implementasi pembelajaran daring di rumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemik *Covid-19*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *Covid-19* terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua dalam belajar di rumah.<sup>63</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Aji Fatma Dewi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang

---

<sup>62</sup> Riyanto. *Manajemen Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.117.

<sup>63</sup> Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 2, Nomor 1.

implementasi pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar, namun adapun perbedaan dari penelitian Wahyu Aji Fatma Dewi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tidak adanya model dalam mengimplementasikan pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar. Kelebihan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu lebih memfokuskan bagaimana mengimplementasikan manajemen pembelajaran daring tersebut dalam masa pandemi *covid-19* ini.

2. Hasil penelitian Tiara Cintiasih (2020), dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Daring Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (a) Implementasi model pembelajaran daring pada kelas III yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam aplikasi, penggunaan RPP satu lembar dan evaluasi lembar kerja tertulis yang dapat diambil dan dikumpulkan langsung ke sekolah. (b) Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran daring yaitu, kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu, minimnya antusias siswa dan minimnya siswa akan pemahaman materi. (c) Faktor pendukung pembelajaran daring yaitu, sekolah memfasilitasi wifi untuk guru di sekolah, dan siswa diberikan kuota internet gratis.<sup>64</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Tiara Cintiasih dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang implementasi pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar, namun adapun perbedaan dari penelitian Tiara Cintiasih dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tidak adanya model dalam mengimplementasikan pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar. Kelebihan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu lebih memfokuskan bagaimana mengimplementasikan manajemen pembelajaran daring tersebut dalam masa pandemi *covid-19* ini.

3. Hasil penelitian Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna (2020), dengan judul “Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (*Full Online*) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang”. Kajian ini membahas tentang adanya pembelajaran daring (*full online*) sebagai dampak dari *covid-19*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efektifitas pembelajaran dari 8 indikator yang diteliti yaitu sekitar 66,97%.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Cintiasih, Tiara. *Implementasi Model Pembelajaran Daring Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020*. (Tesis Pascasarjana IAIN Salatiga, 2020).

<sup>65</sup> Hamdani, Acep Roni dan Asep Priatna. 2020. *Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online)*

Persamaan penelitian yang dilakukan Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi pembelajaran daring pada masa pandemi *covid-19* di sekolah dasar. Adapun perbedaan penelitian Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna dengan peneliti yaitu peneliti meneliti tentang implementasi model pembelajaran daring sedangkan Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna meneliti tentang efektifitas implementasi pembelajaran daring. Kelebihan dari penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu lebih memfokuskan dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran daring tersebut dalam masa pandemi *covid-19* ini.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut di atas, maka terdapat kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang pembelajaran daring di masa *covid-19*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus kajian penelitian. Pada penelitian yang penulis lakukan ini berfokus pada implementasi manajemen daring sebagai upaya ketuntasan kegiatan belajar mengajar. Penelitian yang penulis lakukan ini berfokus pada Manajemen Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Ketuntasan Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Dasar Negeri Tambakreja 05 Cilacap Selatan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan hubungan antarfenomena yang diamati, dan menggunakan logika ilmiah. Menurut Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).<sup>66)</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Kriyantono menyatakan bahwa, "Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya." Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.<sup>67)</sup>

Berbeda dengan kuantitatif, objek dalam penelitian kualitatif umumnya berjumlah terbatas. Dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa/kondisi yang sedang diteliti. Untuk itu hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat subjektif sehingga tidak dapat digeneralisir. Secara umum,

---

<sup>66)</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet kesatu, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Hal. 21.

<sup>67)</sup> Kriyantono, Rachmat., *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Prenada, 2006).



penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru, apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan kajian dalam penelitian.<sup>68</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus yang ada di sekolah dan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati dengan harapan permasalahan dan berbagai fenomena dalam penelitian dapat terungkap secara mendalam komprehensif tentang manajemen pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI sebagai upaya ketuntasan KBM.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini yaitu di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan, Cilacap. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan selama  $\pm$  3 bulan, terhitung mulai bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2021.

## **C. Subjek atau Informan Penelitian**

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling yang digunakan.

Dengan kata lain, subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya. Dalam penelitian sosial, subjek penelitian adalah manusia. Kita tidak perlu mengatakan manusia yang hidup karena pembaca mesti sudah tau kalau orang mati tidak bisa diajak berinteraksi meskipun bisa

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

didentifikasi dan diinvestigasi dalam rangka mengumpulkan data. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai informan, artinya orang-orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Definisi dasar mengenai subjek penelitian yaitu individu atau kelompok yang dijadikan sumber data oleh investigator atau peneliti. Perlu digarisbawahi di sini bahwa data bisa diperoleh dari subjek melalui interaksi, atau bisa juga melalui identifikasi informasi yang dikemukakan oleh subjek riset.

Interaksi bisa berbentuk wawancara, diskusi dalam fokus grup, survey, dan sebagainya yang bisa dilakukan secara langsung atau dengan mediasi teknologi. Identifikasi informasi bisa berupa opini dalam bentuk tulisan, audio, gambar, atau video yang pernah dikemukakan oleh subjek.

Dengan demikian subjek penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian adalah manusia yang dijadikan target pengumpulan data oleh investigator. Subjek penelitian dipilih melalui proses sampling. Teknik sampling, dengan kata lain merupakan cara untuk memperoleh subjek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian yang penulis laksanakan yaitu: Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa-siswi di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan, Cilacap.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan penulis yaitu tentang penerapan manajemen mutu di sekolah secara mendalam serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola mutu sekolah dalam mewujudkan sekolahan unggulan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang umum dilakukan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan responden atau informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi atau persepsi subjektif dari informan terkait topik yang ingin diteliti. Peneliti sebelumnya harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara terlebih dahulu. Serupa dengan kuesioner, pertanyaan wawancara perlu diujikan kemampuannya supaya peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik.<sup>69)</sup> Kerlinger berpendapat bahwa, wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*) ketika pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan sesuai dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau informan.<sup>70)</sup>

Jadi, wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang tepat sesuai dengan masalah penelitian dari narasumber yang terpercaya. Penulis menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data yang membutuhkan keterangan-keterangan dan informasi melalui wawancara langsung dengan informan penelitian sebagaimana telah disebutkan di depan.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan lewat pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan pancaindra. Peneliti diposisikan sebagai pengamat atau orang luar. Dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, peneliti dapat menggunakan catatan maupun rekaman. Observasi dapat bersifat partisipatoris, yaitu ketika peneliti turut bergabung dan melakukan aktivitas bersama objek pengamatannya.

---

<sup>69)</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, cet ketiga, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 160.

<sup>70)</sup>*Ibid.*, hal. 167.

Observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.<sup>71)</sup> Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat melakukan penelitian.<sup>72)</sup> Jadi, observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan memahami pengetahuan dari suatu fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Tujuan menggunakan penelitian dengan metode observasi ini agar penulis dapat mengetahui keadaan di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan untuk memperoleh data yang dibutuhkan serta mengamati, melihat langsung keadaan sekolah. Observasi yang dilakukan di antaranya yaitu: (a) Situasi dan kondisi sekolah; (b) Proses manajemen pembelajaran daring yang ada di sekolah; dan (c) Mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Ada dua kata pengertian dokumen yang seringkali digunakan para ahli yaitu *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian *kedua* diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Dokumen (dokumentasi) merupakan setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.<sup>73)</sup> Adapun Dokumentasi yang dimaksud peneliti yaitu berbagai macam dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi yang mendukung kelengkapan data penelitian termasuk gambar-gambar atau foto yang menyangkut tentang manajemen pembelajaran daring di SD N Tambakreja 05 Cilacap Selatan, Cilacap.

## D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung

---

<sup>71)</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, cet ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.235.

<sup>72)</sup>Ibid.

<sup>73)</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik...*, hal. 175.

pengambilan keputusan. Analisis adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>74)</sup> Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data. (2) Mereduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan hal-hal yang penting. (3) Menyajikan data yang sudah direduksi dengan cara mengorganisasikan dan memaparkan secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh. (4) Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi ulang sehingga menemukan kesimpulan yang kredibel dengan didukung data-data yang ada. (5) Mencantumkan daftar pustaka sebagai sumber atau rujukan dalam karya tulisnya.

---

<sup>74)</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hal. 334.

